



UPAYA PENGEMBANGAN TANAMAN HORTIKULTURA MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI WUJUD KETAHANAN PANGAN DI DESA GALENGDOWO

Danik Dwi Lestari¹, Danang Andrian Fajar Panggayuh², Chalid Syamy Ramadhan³, Benediktus Edho Prasetyo⁴, Maria Helena Putri Mayoratri⁵, Dhian Satria Yudha Kartika⁶

Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Jawa Timur

E-mail: wonosalamkntgalengdowo@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat pedesaan salah satunya di Desa Galengdowo. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan lokal. Metode yang digunakan meliputi metode partisipatif, kami melibatkan warga desa dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pemberian bibit tanaman, dan pendampingan intensif. Selain itu, dilakukan juga monitoring dan evaluasi secara berkala. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman hortikultura. Lahan pekarangan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan terlihat kosong dan tidak ditanami kini dapat menghasilkan berbagai jenis sayuran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tetapi juga menghasilkan nilai ekonomis bagi warga. Adapun dampak positif dari program ini adalah meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui konsumsi pangan yang lebih sehat dan beragam. Secara keseluruhan, program ini berhasil membuktikan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman hortikultura dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. Implementasi program serupa di daerah lain dapat diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kata kunci: hortikultura; pekarangan; ketahanan pangan

EFFORTS TO DEVELOP HORTICULTURAL PLANTS THROUGH UTILIZING YARD LAND AS A FORM OF FOOD SECURITY IN GALENGDOWO VILLAGE

ABSTRACT

Food security is one of the problems often faced by rural communities, one of which is Galengdowo Village. This community service program aims to develop horticultural crops by utilizing yard land as an effort to increase local food security. The methods used include participatory methods, we involve village residents in various activities such as socialization, providing plant seeds, and intensive assistance. Apart from that, regular monitoring and evaluation is also carried out. The results of this program show an increase in community knowledge and skills in cultivating horticultural plants. Yard land that was previously unused and looked empty and unplanted can now produce various types of vegetables which not only fulfill daily food needs but also generate economic value for residents. The positive impact of this program is increasing environmental awareness and public health through the consumption of healthier and more diverse food. Overall, this program has succeeded in proving that using yard land for horticultural crops can be an effective strategy in strengthening food security at the local level. Implementation of similar programs in other areas can be expected to provide significant benefits, both from an economic, social and environmental perspective.

Keywords: horticulture; yard; food security

PENDAHULUAN

Desa Galengdowo umumnya memiliki permasalahan yang sama seperti desa lain di Indonesia, salah satunya menghadapi tantangan besar dalam hal ketahanan pangan bagi masyarakatnya. Keterbatasan lahan pertanian dan ketergantungan pada pasokan pangan dari luar desa menjadi permasalahan utama yang mempengaruhi ketersediaan dan stabilitas pangan lokal. Dalam konteks ini, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan tanaman hortikultura tampaknya menjadi solusi potensial yang belum terlaksana secara maksimal. Tanaman hortikultura salah satunya sayuran memainkan peran penting dalam menyediakan nutrisi yang baik dan keragaman pola makan



masyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan namun juga meningkatkan kualitas hidup di daerah pedesaan.

Masyarakat desa Galengdowo dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pasokan pangan eksternal dan menjamin ketersediaan pangan yang lebih stabil dan berkelanjutan berkat adanya tanaman hortikultura terutama jenis sayuran yang ditanam sendiri. Hasil panen dari pertanian dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga atau dijual di pasar lokal, memberikan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga dan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Mengonsumsi sayur-sayuran segar yang ditanam di rumah dapat meningkatkan kualitas makanan dan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan lahan pertanian untuk hortikultura juga membantu menjaga keseimbangan ekologi lokal dan meningkatkan kualitas lingkungan desa melalui penanaman pohon. Melalui sosialisasi masyarakat desa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraannya. Program ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan praktik pertanian ramah lingkungan.

Pengembangan tanaman hortikultura merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa Galengdowo. Jumlah penduduk Indonesia yang besar dapat menjadi peluang bagi pasar domestik yang potensial apabila promosi akan pentingnya mengonsumsi produk hortikultura yang meliputi, pengetahuan, apresiasi serta taraf hidup masyarakat bisa ditingkatkan. Namun dalam praktiknya, pangsa pasar domestik yang tinggi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya konsumsi tanaman hortikultura yang masih berada di bawah rekomendasi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*).

Tanaman hortikultura khususnya sayuran termasuk dalam komponen pangan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sebagai sumber vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Bahan baku nabati juga berperan sebagai penunjang perekonomian nasional karena mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani kecil, menengah, dan besar. Permintaan bahan baku yang berasal dari tumbuhan semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan dan penurunan jumlah penduduk, serta potensi pasar yang sangat besar. Ironisnya, kemungkinan tersebut tidak didukung oleh peningkatan produksi tanaman. Sebab, budidaya sayuran sebagian besar dilakukan di lahan kering, tidak subur, dengan teknik budidaya yang tidak tepat serta tidak berpegang pada prinsip pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan (Anas et al., 2019).

Lahan pekarangan merupakan suatu area terbuka di sekitar rumah anda yang dapat memberikan lingkungan yang nyaman dan sehat. Oleh karena itu, lahan ini dapat diatur dan dikelola secara penuh sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga. Lahan pekarangan merupakan lahan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian produktif, khususnya untuk pangan, obat-obatan, dan tanaman hias. Keterbatasan lahan tidak menghalanginya untuk mewujudkan potensi nilai ekonominya (Rahayu et al., 2022).

Ketahanan pangan merupakan program nasional dan menjadi prioritas pemerintah dalam penyediaan pangan. Dalam rangka menjamin ketahanan pangan, pemerintah telah mengumumkan kebijakan regulasi pangan. Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Undang-Undang Republik Indonesia, 2012). Berdasarkan Undang-Undang tersebut suatu wilayah dikatakan sukses atas ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh lapisan masyarakat (Praza & Shamadiyah, 2020).

Desa Galengdowo memiliki berbagai macam potensi salah satunya yaitu potensi desa dalam hal pertanian khususnya tanaman hortikultura. Namun pada saat ini terdapat kendala yaitu masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan masih belum optimalnya sosialisasi serta belum siapnya pelaku usaha, dan kurang komitmen berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Desa ini bertempat di lingkungan yang asri dan bersih. Perumahan yang ada di desa Galengdowo kebanyakan tidak terlalu dekat dengan jalan sehingga masih ada ruang untuk lahan kosong. Lahan pekarangan rumah rata-rata dibiarkan kosong atau sebagian ada yang ditanami bunga. Mengingat



tingginya potensi dalam bidang pertanian di desa Galengdowo, sangat disayangkan apabila lahan pekarangan dibiarkan kosong dan tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Pengabdian kepada masyarakat berupa program pengembangan tanaman hortikultura di pekarangan rumah bertujuan sebagai upaya pengembangan pertanian dengan budidaya tanaman hortikultura khususnya sayuran di lahan pekarangan kepada warga desa Galengdowo. Budidaya tanaman hortikultura menggunakan media tanam polybag. Adanya pendekatan ini diharapkan dapat membangun kapasitas lokal dan membawa perubahan berkelanjutan dalam cara masyarakat mengelola sumber daya alamnya. Program pengabdian masyarakat ini penting karena memberikan beberapa manfaat penting, antara lain ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, manfaat kesehatan, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi metode partisipatif, kami melibatkan warga desa dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pemberian bibit tanaman, dan pendampingan intensif. Selain itu, dilakukan juga monitoring dan evaluasi secara berkala. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada masyarakat sekitar di desa Galengdowo. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2024 bertempat di Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Kegiatan budidaya hortikultura diikuti oleh 10 mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai peserta KKN-T MBKM 2024 dan beberapa masyarakat sekitar desa. Kegiatan utama berupa pendampingan penanaman hortikultura dilakukan mulai dari persiapan, penanaman, sampai ke tahap pembagian dan sosialisasi. Adanya kegiatan ini memberikan pengalaman kehidupan sosial bagi peserta KKN-T MBKM serta dapat ikut mengembangkan desa Galengdowo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tanaman Hortikultura hingga pembagian dan sosialisasi

Beberapa jenis tanaman Hortikultura yang dikembangkan adalah Cabai rawit (*Capsicum frutescens*), Terong (*Solanum melongena*), Kembang kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*), dan Tomat (*Solanum lycopersicum syn. Lycopersicon esculentum*). Pemilihan tanaman-tanaman tersebut berdasarkan pada kriteria tanaman itu sendiri yang nanti dapat disesuaikan dalam tahap pengembangannya. Untuk tanaman-tanaman tersebut, tentu sangat cocok bila dikembangkan di pekarangan karena hanya memakan ruang yang sedikit, hingga kebutuhan akan penyediaan kompos yang tidak terlalu banyak. Misalnya di dalam tahap pengembangannya, tanaman Hortikultura jenis ini bisa dibesarkan di Pot atau polybag ukuran sedang.

Salah satu unsur atau gagasan utama dari pada pengembangan tanaman jenis Hortikultura adalah secara mendasar manusia tentu membutuhkan makanan untuk bertahan hidup (Sumner, J., 2009). Kemudian alam menyediakan kebutuhan tersebut dengan baik untuk diolah dengan seksama oleh umat manusia. Tentu sustainability (Keberlanjutan) merupakan bagian dari keberlanjutan kehidupan makhluk hidup. Menurut Ronald Wright (2004), kesuburan tanah dan kejernihan air hingga kualitas alam merupakan kunci dari bertahannya peradaban manusia selama bertahun – tahun. Tentu manusia perlu memahami dengan memberikan perhatian yang utuh pada ketahanan pangan. Beberapa jenis tanaman yang dikembangkan tersebut kemudian tidak hanya kemudian berperan sebagai bentuk ketahanan pangan, melainkan juga dapat ditinjau dari beberapa aspek lainnya.

Di dalam penelitian terkait produksi karbon pada program Greenhouse Belanda, setidaknya mendata sekitar 10% dari rumah penyediaan gas alami (CO₂) untuk alam disumbangkan oleh tanaman hortikultura (Blom-Zandstra, M., & Van Keulen, H. 2008). Tanaman jenis hortikultura kemudian menyediakan manfaat dengan berperan sebagai penyedia oksigen yang baik. Tentu sangat tepat bila diletakkan pada pekarangan rumah, atau bahkan di dalam rumah.

Pondasi Sustainable (Keberlanjutan) terletak pada agrikultur pada tanaman organik (Lampkin, N, 1994). Di dalam pengembangannya, tanaman – tanaman hortikultura menjadi berperan penting sebagai penyangga sustainable di dalam kehidupan manusia. Adapun tahap Pengembangan tanaman hortikultura hingga sosialisasi sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Sebelum membahas terkait masalah pengembangan, tentu perlu mengetahui klasifikasi wilayah. Untuk wilayah desa Galengdowo misalnya, merupakan sebuah wilayah yang terletak di kaki gunung Anjasmoro. Tentu merupakan sebuah potensi wilayah yang subur untuk budidaya pertanian dan peternakan. Kemudian, cuaca dan kualitas air di lembah tersebut juga sangat memungkinkan menghasilkan kualitas pertanian yang baik.

Persiapan yang dilakukan untuk menanam tanaman hortikultura cukup memakan waktu satu hari. Hal yang diperlukan dalam tahap persiapan ini meliputi media tanam yang digunakan seperti bibit, tanah, dan pupuk kompos. Media tanam yang digunakan untuk menanam adalah polybag. Alasan memilih polybag dikarenakan polybag sangat memungkinkan untuk menanam di lahan terbatas dan tidak memakan banyak tempat, serta mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanah yang digunakan untuk menanam merupakan campuran dari tanah biasa yang subur banyak cacingnya dan pupuk kompos sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ada 4 jenis bibit tanaman sayuran yang digunakan seperti Cabai rawit (*Capsicum frutescens*), Terong (*Solanum melongena*), Kembang kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*), dan Tomat (*Solanum lycopersicum syn. Lycopersicon esculentum*). Pemilihan bibit tersebut dikarenakan perawatan tanamannya tidak terlalu sulit dan hasil dari tanaman tersebut bisa digunakan sehari-hari. Selain bisa dijual saat panen sayuran sedang tinggi, harga juga sangat terjangkau dan banyak diminati masyarakat untuk konsumsi sehari-hari.

Tahap Penanaman

Tanaman hortikultura yang akan dikembangkan di halaman atau pekarangan rumah. Karena bentuknya yang kecil dan mudah untuk dikembangkan. Bibit Tanaman- tanaman yang kami pilih berupa Cabai rawit (*Capsicum frutescens*), Terong (*Solanum melongena*), Kembang kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*), dan Tomat (*Solanum lycopersicum syn. Lycopersicon esculentum*) hanya ber diameter 6 cm hingga 7 cm, sehingga memungkinkan untuk diletakkan ke dalam polybag selama proses pengembangan. Jumlah bibit yang akan ditanam sebanyak 50 bibit.

Di dalam memilih tanah, tentu perlu juga memperhatikan kualitas tanah yang digunakan. Tanah yang subur menjadikan pertumbuhan tanaman yang baik ke depannya. Menurut Schnug, E. (1996), Tingkat nutrisi yang tinggi di dalam kandungan tanah dan pencampuran unsur hara pupuk yang dikurangi dapat meningkatkan profitabilitas tanah. Sehingga perlu mendapatkan tanah yang tepat guna pengembangannya. Pengembangan ini menggunakan tanah yang berada di sekitar area peternakan warga. Tanah tersebut dinilai cukup subur karena dekat dengan endapan biogas dan kotoran ternak. Namun, tentu kembali diperhatikan terkait penggunaan atau limbah kompos yang terkandung di dalam tanah.



Gambar 1. Proses memasukan media tanam

Di dalam penelitian Shin Deguchi & Hidenori Kawamoto (2009), Penggunaan Kompos atau unsur kompos yang ada tentu sangat mempengaruhi tingkat panas dari pada tanah dan jumlah proses penguapan yang terjadi. Di dalam penelitian tersebut menunjukkan, Tanah yang dicampurkan dengan elemen kompos akan memiliki temperatur suhu yang relatif meningkat setiap waktunya dibandingkan dengan tanah yang tidak menggunakan kompos. Kemudian dalam segi penguapan, Penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat penguapan lebih dominan terjadi pada tanah yang tidak tercampur dengan kompos. Hasil ini kemudian menjadi bahan pertimbangan di dalam mengaplikasikan terhadap beberapa jenis tanaman Hortikultura.

Tahap pengembangan dan observasi pertumbuhan

Beberapa tanaman jenis hortikultura yaitu Tomat tentu perlu diperhatikan. Misalnya, tanah dengan unsur kompos akan meningkatkan berat dan kualitas buah pada tumbuhan tomat dan tidak pada intensitas pertumbuhan batang. Sebaliknya penggunaan unsur pasir pada tanah akan meningkatkan pertumbuhan batang dan jumlah daun pada tanaman (Arthur, Cornelis & Razzaghi Et all, 2012). Kami kemudian menggunakan unsur pupuk dan cacing tanah (*Lumbricina*) ketimbang penggunaan pasir dan tanah yang memicu laju pertumbuhan ukuran tanaman. Hal ini berdasarkan pada media tanam yang kami gunakan sebagai wadah yaitu polybag yang ber diameter 25 x 25.

Setelah proses tanam, tentu dilanjutkan dengan proses observasi tingkat pertumbuhan pada tanaman, untuk mengukur proses tersebut, penulis mencoba memperlihatkan data yang dipaparkan pada tabel di berikut. Diantara 30 bibit setiap 4 jenis tanaman. Total bibit yang berhasil sekitar 79 bibit berhasil tumbuh dan 10 bibit gagal tumbuh. Ini menunjukkan penggunaan kualitas tanah yang baik hingga penerapan kompos yang terhitung dapat menghasilkan pola pertumbuhan tanaman yang signifikan.

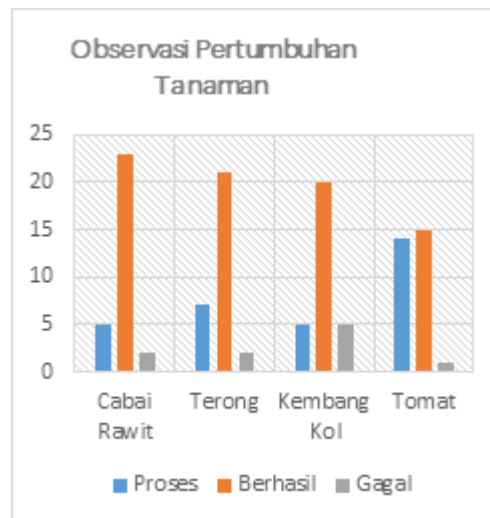


Diagram 1. Observasi pertumbuhan tanaman

Tahap pembagian, sosialisasi, serta kampanye pemanfaatan lahan terbuka hijau melalui tanaman hortikultura

Menurut Cornelissen (2003), masyarakat selaku pengelola alam memegang peranan terbesar dari keberlangsungan alam itu sendiri. Maka, sangat perlu melibatkan masyarakat sebagai unsur utama dalam upaya-upaya pengembangan sektor agrikultur. Tentu perlu sebagai sebuah unsur utama, maka suksesnya perjalanan program tanaman Hortikultura tentu berkaitan dengan ketersediaan masyarakat. Mahasiswa juga berupaya berinisiatif guna membagikan beberapa jenis tanaman Hortikultura kepada warga.

Kampanye ini merupakan salah satu bentuk upaya ketahanan pangan di samping mencangkup sektor ekonomis dan alam itu sendiri. Tentu kita perlu mengetahui unsur-unsur dari sosialisasi dan kampanye itu sendiri agar dapat berjalan dengan tepat. Menurut Gamson (1999), kesuksesan sebuah kampanye sosial itu berkaitan dengan kapabilitas dari kepemimpinan kampanye sosial itu sendiri, dalam hal ini kapabilitas nya dalam memobilisasi dukungan dan materi pendukung lainnya[8]. Sering

sekali adanya kampanye sosial tersebut berjalan dengan baik di saat terbangunnya sebuah koalisi yang terpadu dengan tujuan koordinasi dan kerjasama hingga mengatur sumber daya yang dibutuhkan melalui individu maupun lapisan kelompok dari masyarakat (Kaufman, R, 2001)[9]. Mahasiswa kemudian menjalin kerjasama dengan perangkat pemerintahan desa. Mahasiswa kemudian mendapatkan dukungan langsung dari kepala desa Galengdowo. Mahasiswa juga mengajak Sekretariat Desa guna ikut menjadi perwakilan warga desa. Mahasiswa juga mendapat dukungan untuk melaksanakan kegiatan pengabdiannya di desa Galengdowo, termasuk dalam hal ini kampanye pemberdayaan lahan pekarangan warga untuk budidaya tanaman Hortikultura. Terjalannya hubungan yang bagus dengan perangkat desa merupakan sebuah langkah awal guna kesuksesan dari keberlanjutan kampanye yang akan dilaksanakan.

Pembagian tanaman hortikultura ini dengan model 1 KK (Kepala Keluarga) mendapatkan 4 jenis tanaman obat yang mana diantaranya adalah Beberapa jenis tanaman Hortikultura yang dikembangkan adalah Cabai rawit (*Capsicum frutescens*), Terong (*Solanum melongena*), Kembang kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*), dan Tomat (*Solanum lycopersicum syn. Lycopersicon esculentum*). Pembagian dilakukan menjadi 2 kloter dan 2 kelompok yang akan menyebar. 1 kelompok terdiri dari 5 orang yang terdiri dari 1 orang mahasiswa agrikultur yang akan menjelaskan proses sosialisasi dan 4 orang lainnya sebagai pembagi tanaman ke warga. Kampanye sosial itu harus terdiri dari 2 langkah, terdiri dari mobilisasi koalisi yang terstruktur dan rapi (Kaufman, 1998)[10]. Model gerakan yang struktur akan mempermudah proses sosialisasi dalam rangka pengabdian masyarakat ke depan nya.

Di dalam pembagian bibit, mahasiswa menjelaskan terkait manfaat dan upaya pengembangan tanaman hortikultura yang efektif kedepannya. Di samping itu, sebagai bentuk pengabdian, perlu mencakup edukasi, Mengawali dengan memberi, hingga membangun keterbukaan dengan warga. Keterbukaan inilah yang nantinya akan memudahkan proses pengembangan tersebut berhasil kedepannya. Mahasiswa juga wajib menjelaskan dengan baik terkait sektor yang berhubungan antara sektor agrikultur, ekonomi dan ketahanan pangan.



Gambar 2. Proses pembagian tanaman kepada warga



Gambar 3. Sosialisasi mengenai tanaman hortikultura

Keuntungan Pengembangan Tanaman Hortikultura bagi Masyarakat Desa Galengdowo

Menurut Nord, M., & Coleman-Jensen, A. (2014), Ketahanan pangan merupakan akses untuk semua orang di setiap waktu terhadap pangan atau kebutuhan makan yang berkecukupan, hal tersebut merupakan pondasi penting sebuah bangsa karena berkaitan dengan nutrisi dan kesehatan[11]. melihat data yang bisa didapatkan melalui website kementerian Desa (2023), Desa Galengdowo dalam SDGS nomor 2 terkait evaluasi pertumbuhan desa pada skema “DESA TANPA KELAPARAN”, Masih terdapat pada nilai fluktuatif pertumbuhan di angka 35, 35 %. Kemudian bila meninjau kembali pada Bidang 2 yang Menjelaskan terkait kesehatan, diantara salah satu program desa adalah penyuluhan hingga pendayagunaan atau pemanfaatan lahan pekarangan hijau milik warga guna mengembangkan tanaman Jenis obat, buah dan sayuran sebagai bentuk upaya menjalin ketahanan pangan[12].

Tentu gerakan kampanye ini bertujuan sekaligus memberikan tanaman hortikultura, menjadi salah satu program yang sejalan dengan tujuan pemerintah desa yang tersirat di dalam program kerjanya terkait ketahanan pangan. Kampanye yang merupakan sekaligus bentuk pengabdian terhadap desa ini merupakan salah satu upaya dan jalan menuju desa dengan ketahanan pangan yang kuat. Sehingga masyarakat dapat terpacu untuk ikut serta membudidayakan tanaman hortikultura yang kaya akan manfaat tersebut ke depannya.

Pengembangan tanaman hortikultura ini juga dapat memberikan berbagai manfaat serta keuntungan bagi masyarakat di desa Galengdowo contohnya sebagai berikut :

1. **Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan:** Pelaksanaan pertanian hortikultura yang berkelanjutan, seperti pemakaian pupuk organik dan irigasi yang efisien, dapat menjaga keseimbangan lingkungan sekitar dan mengurangi dampak pencemaran bagi lingkungan
2. **Diversifikasi Ekonomi:** Dengan begitu menanam berbagai jenis tanaman hortikultura, masyarakat desa dapat mendiversifikasi mata pencaharian mereka yaitu mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk saja.
3. **Pengurangan Biaya Hidup:** Dengan menanam tanaman sendiri sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat desa dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membeli sayuran dan buah-buahan, dengan begitu masyarakat desa dapat lebih menekan biaya pengeluaran mereka
4. **Pangan Sehat dan Bergizi:** Tanaman hortikultura menghasilkan produk pangan yang lebih segar, berkualitas, dan bergizi. Masyarakat desa dapat mengonsumsi hasil panen sendiri yang lebih sehat daripada makanan yang diimpor dari luar.
5. **Peningkatan Pendapatan:** Tanaman hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan bunga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa. Hasil panen yang baik dapat dijual di pasar lokal maupun regional, meningkatkan pendapatan rumah tangga

Dengan Begitu pengembangan tanaman hortikultura ini tidak hanya memberikan manfaat sosial tetapi dengan adanya tanaman hortikultura ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa serta mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.



SIMPULAN

Setelah melakukan sosialisasi kepada masyarakat di desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, kabupaten Jombang mengenai pentingnya dan keuntungan dari menanam tanaman hortikultura di pekarangan rumah mereka sendiri, diketahui bahwa program tersebut berhasil diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Saat membagikan bibit sayuran terlihat bahwa masyarakat sangat antusias dalam menerima tanaman hortikultura yang diberikan dan mau untuk melakukan perawatan kepada tanaman tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumah mereka yang kosong dengan maksimal untuk menanam sayuran seperti, cabe rawit, terong, kembang kol, dan tomat. Untuk mengurangi biaya belanja bahan makanan, masyarakat dapat menggunakan sayur-sayuran yang ditanam ini untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka di kemudian hari. Setelah melakukan pemantauan kurang lebih 2 minggu kami melihat bahwa masyarakat sangat antusias dalam melakukan perawatan kepada tanaman hortikultura yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. A., Rahni, N. M., & Isnian, S. N. (2019). Bioteknologi Pupuk Bokashi Plus dan Sistem Intercropping pada Tanaman Hortikultura. *Jurnal Inovasi Sains Dan Teknologi (INSTEK)*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.51454/instek.v2i1.95>
- Arthur, Emmanuel; Cornelis, Wim; Razzaghi, Fatemeh (2012). Compost Amendment to Sandy Soil Affects Soil Properties and Greenhouse Tomato Productivity. *Compost Science & Utilization*, 20(4), 215–221. doi:10.1080/1065657x.2012.10737051
- Blom-Zandstra, M., & van Keulen, H. (2008). Innovative concepts towards sustainability in organic horticulture: testing a participatory technology design. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 6(3), Taylor And Francis Journal
- Cornelissen, A.G.M. (2003). *The Two faces of sustainability. Fuzzy evaluation of sustainable development*. PhD thesis, Wageningen University
- Gamson, W. A. (1990). *The strategy of social protest* (2nd Edition). Belmont, CA: Wadsworth
- Kaufman, R. (1998). *Coalition activity for social change*. Unpublished Doctoral Dissertation, Tel Aviv: Tel Aviv University (in Hebrew).
- Kaufman, R. (2001). Coalition Activity of Social Change Organizations in a Public Campaign. *Journal of Community Practice*, 9(4), 21–41. doi:10.1300/j125v09n04_02
- Kementerian Desa. (2023). Skor SDG'S Desa: Desa Galengdowo, Kec. Wonosalam, Kab. Jombang, Jawa Timur. Data Profil Desa. <https://sid.kemendes.go.id/profile> .
- Lampkin, N. 1994. Organic farming: Sustainable agriculture in practice. In: N.H. Lampkin and S. Padel (eds.), *The Economics of Organic Farming: An International Perspective*. CAB International, Wallingford, UK
- Nord, M., & Coleman-Jensen, A. (2014). Improving Food Security Classification of Households With Children. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 9(3), 318–333. doi:10.1080/19320248.2014.898174
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrijo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>
- Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.32-36>
- Ronald Wright. (2004). *A Short History of Progress*. Massey Lectures. House of Anansi Press. Canada
- Schnug, E. (1996). Quality of soil and plant analyses in relation to sustainable agriculture. *Communications in Soil Science and Plant Analysis*, 27(3-4), 277–288. doi:10.1080/00103629609369557
- Sumner, J. (2009). Sustainable Horticulture and Community Development: More than Just Organic Production. *Journal of Sustainable Agriculture*, 33(4), 461–483. doi:10.1080/10440040902835126